

PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT DAN JUMLAH KOMITE AUDIT TERHADAP TAX AVOIDANCE

Febriyanti Mody Kusumatuti¹, Dimas Emha Amir Fikri Anas²
(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang¹,
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas PGRI Kanjuruhan Malang²)
e-mail: dimas@unikama.ac.id

Bety Nur Achadiyah
(Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang)

Abstrak: *Tax avoidance* merupakan jalur yang ditempuh oleh wajib pajak untuk menghindari dari pembayaran pajak secara legal dengan melakukan pengurangan total pajak yang terutang tanpa melewati batas undang-undang perpajakan, atau dengan memanfaatkan celah regulasi. Hal tersebut dapat menyebabkan penerimaan negara dari sektor pajak menjadi berkurang bahkan tidak mencapai target yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kualitas audit dan jumlah komite audit terhadap *tax avoidance*. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 13 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga diperoleh 65 unit sampel dalam penelitian ini. Melalui analisis regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, tetapi ukuran perusahaan dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci – Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Komite Audit, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pemerintah menggunakan pajak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi guna mencapai kemakmuran negara. Namun, realisasi penerimaan negara dari sektor perpajakan tidak pernah memenuhi target yang telah ditetapkan pemerintah dalam 10 tahun terakhir (Victoria, 2020). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pajak, terdapat 2.000 perusahaan tidak melakukan pembayaran pajak penghasilan dalam satu dekade terakhir dikarenakan perusahaan tersebut mengalami kerugian secara berkepanjangan, tetapi kenyataannya perusahaan-perusahaan ini masih ada hingga saat ini (Ariyanti, 2016). Selain itu, jumlah realisasi penerimaan pajak khususnya sektor pertambangan hanya mencapai 96,6 triliun. Jumlah tersebut cukup rendah jika dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencapai 1.026 triliun (Nuraeni, 2015). Tidak sampainya target dalam hal pemungutan pajak memperlihatkan bahwa usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan penerimaan negara melalui sektor perpajakan dapat dikatakan belum optimal.

Melalui Direktorat Jenderal Pajak, pemerintah telah berupaya memaksimalkan pendapatan negara dari sektor perpajakan. Beberapa kebijakan yang diambil pemerintah diantaranya, mengubah sistem perpajakannya dari *official assessment system* menjadi *self-assessment system* dan melakukan revisi terhadap undang-undang yang telah ditetapkan. Namun, dengan adanya *self-assessment system* justru mendorong munculnya perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku *tax avoidance* (Diamastuti, 2016). *Tax avoidance* merupakan taktik yang ditempuh oleh wajib pajak untuk menghindari pembayaran pajak secara legal dengan melakukan pengurangan total pajak yang terutang tanpa melewati batas undang-undang perpajakan, atau dengan memanfaatkan celah regulasi (Pitaloka & Aryani, 2019).

Studi mengenai pengaruh, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap *tax avoidance* telah banyak dilakukan (Alviyani, 2016; Asri & Suardana, 2016; Cahyono et al., 2016; Kushariadi & Putra, 2018; Pujilestari

& Winedar, 2018). Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Dewi & Jati, 2014; Fernández R & Martínez A, 2014; Lazar, 2014; Tandean & Winnie, 2016; Ubaidillah, 2021). Artinya, semakin besar ukuran perusahaan dan semakin banyak komite audit, maka akan semakin tinggi praktik *tax avoidance*. Namun, Kushariadi & Putra (2018), Oktamawati (2017), Asri & Suardana (2016), Richardson et al. (2013), Annisa & Kurniasih (2012) dan Hsu et al. (2018) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dan jumlah komite audit terhadap *tax avoidance*, dimana semakin besar ukuran perusahaan dan semakin banyak komite audit, maka akan semakin rendah praktik *tax avoidance* dalam perusahaan.

Berdasarkan inkonsistensi temuan di atas, peneliti mencoba menguji pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan jumlah komite audit terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini didasarkan pada penelitian Fauzan et al. (2019). Namun terdapat dua perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al. (2019). Pertama, penelitian ini menggunakan variabel karakter eksekutif dan kualitas audit. Penggunaan variabel karakter eksekutif dalam penelitian ini merujuk pada studi yang dilakukan oleh Pratomo & Triswidyaria (2021) yang mengungkapkan bahwa karakter yang dimiliki oleh eksekutif sebagai pimpinan perusahaan memengaruhi keputusan bisnis perusahaan, termasuk apakah akan melakukan praktik *tax avoidance* atau tidak. Dalam penelitian ini juga dimasukkan variabel kualitas audit dengan merujuk pada temuan dari Annisa & Kurniasih (2012) yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*. Selain itu, penelitian sebelumnya seringkali dilakukan pada perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan dipilih karena Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyatakan bahwa perusahaan pertambangan rentan terhadap praktik korupsi, salah satunya adalah *tax avoidance*. KPK mencatat kekurangan pembayaran pajak pertambangan sebesar Rp 15,9 triliun per tahun (Novriansa, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Agency theory menjelaskan bahwa agen akan berusaha memaksimalkan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan insentif dengan berbagai macam cara. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengurangi beban pajak yang disebut dengan praktik *tax avoidance* untuk mengoptimalkan laba perusahaan yang akan mencerminkan kinerja agen (Hudha & Utomo, 2021). Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka insentif yang akan didapatkan agen juga akan semakin tinggi. Kebijakan untuk melakukan praktik *tax avoidance* bergantung pada agen selaku eksekutif perusahaan (Pitaloka & Aryani, 2019). Hal ini dapat diukur melalui karakter eksekutif yang akan tercermin pada risiko perusahaan (Saputra et al., 2015).

Karakter eksekutif mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal tersebut disebabkan karena, semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka jumlah pajak yang dibayarkan (*effective tax rate*) cenderung rendah yang dapat diindikasikan praktik *tax avoidance* semakin tinggi (Afriyanti et al., 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka akan semakin tinggi praktik *tax avoidance* dan begitu pula sebaliknya (Pitaloka & Aryani, 2019). Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Susanto (2015), Saputra et al. (2015), Oktamawati (2017), Pitaloka & Aryani (2019), Armstrong et al. (2015), dan Afriyanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Perusahaan yang digolongkan sebagai *large firm* akan mempunyai sumber daya yang lebih berlimpah dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak (Cahyono et al., 2016). Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan insentif dengan cara mengurangi beban pajak agar laba perusahaan menjadi optimal. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka mencerminkan kinerja agen yang semakin baik dan akan semakin tinggi pula insentif yang akan didapatkan agen. Salah satu cara yang ditempuh agen untuk memaksimalkan insentif yaitu dengan mempekerjakan sumber daya manusia yang ahli pada bidang perpajakan agar pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal dengan tujuan menekan beban pajak perusahaan (Mulyani et al., 2017). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dari nilai total aset perusahaan, dimana semakin besar total aset perusahaan maka juga akan semakin besar produktivitas perusahaan. Hal tersebut akan menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan dan akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak (Oktamawati, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Jati (2014), Lazar (2014), dan Fernández R & Martínez A (2014), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, jumlah pajak yang dibayarkan (*effective tax rate*) akan cenderung rendah

maka akan semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hubungan antara *agency theory* terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena auditor berperan sebagai pihak ketiga dalam meminimalisir konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Gaaya et al., 2017). Konflik kepentingan yang ada antara prinsipal dan agen mengharuskan jasa auditor untuk mengeluarkan pendapat yang tidak bias dan tidak memihak pada aktivitas keuangan perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan (Enofe et al., 2013). Melakukan audit laporan keuangan merupakan kewajiban perusahaan untuk membuktikan keterbukaan kepada publik bahwa laporan keuangan tersebut mencerminkan kondisi perusahaan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum (Arens et al., 2014).

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* biasanya menghasilkan kualitas audit yang semakin baik (Sandy & Lukviarman, 2015). Fiskus akan lebih percaya pada perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP *Big Four* sehingga diasumsikan bahwa perusahaan juga telah patuh dalam melakukan kewajiban pajaknya (Damayanti & Susanto, 2015). Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya nilai *effective tax rate* yang mengindikasikan bahwa praktik *tax avoidance* rendah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kanagaretnam et al. (2016), Suardana (2014), Klassen et al. (2016) dan Gaaya et al. (2017) yang secara empiris menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Agency theory menjelaskan bahwa pembentukan komite audit merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan *agency problems* (Tandean & Winnie, 2016). Hal ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit (Asri & Suardana, 2016). Adanya komite audit merupakan suatu bentuk dari implementasi *good corporate governance* dalam perusahaan, sehingga dapat meminimalisasi praktik *tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan (Fauzan et al., 2019). Menurut Pitaloka & Aryani (2019), semakin banyak jumlah komite audit akan mengurangi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan yang tercermin dari nilai *effective tax rate* yang tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri & Suardana (2016), Richardson et al. (2013), Annisa & Kurniasih (2012) dan Hsu et al. (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui teknik dokumentasi dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan perusahaan terkait. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *tax avoidance* sebagai variabel dependen dan karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan jumlah komite audit sebagai variabel independen. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pada Tabel 1 sehingga diperoleh 65 unit sampel selama 5 tahun penelitian.

Tabel 1. Kerangka Sampel

| No. | Kriteria Pengambilan Sampel | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. | 50 |
| 2. | Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyajikan informasi keuangan lengkap dan laporan tahunan lengkap pada periode 2015-2019. | (11) |
| 3. | Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian pada periode 2015-2019. | (26) |
| | Jumlah | 13 |
| | Jumlah data dalam penelitian (13 x 5) | 65 |

Tax Avoidance

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR merupakan beban pajak perusahaan dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai ETR, mengindikasikan bahwa praktik *tax avoidance* di perusahaan semakin rendah (Dyreng et al., 2008). *Effective tax rate* (ETR) merupakan proksi dari *tax avoidance* yang sifatnya berlawanan (Murdijaningsih et al., 2020).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Karakter Eksekutif

Dalam penelitian ini, risiko perusahaan merupakan proksi dari variabel karakter eksekutif, yang dihitung dengan membagi standar deviasi EBITDA dengan total aset (Paligorova, 2010). Semakin besar nilai risiko perusahaan mencerminkan eksekutif perusahaan semakin berani mengambil risiko.

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi EBITDA} &= \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}} \\ \text{Risiko Perusahaan} &= \frac{\text{Standar Deviasi EBITDA}}{\text{Total Aset}} \end{aligned}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Fernández R & Martínez A (2014) untuk menentukan ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan cara mentransformasikan total aset ke dalam logaritma natural. Hal tersebut bertujuan untuk menyederhanakan nilai total aset yang besar agar tidak terjadi masalah dalam proses pengolahan data (Ghozali, 2011).

Kualitas Audit

Dalam Penelitian ini, variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan *dummy*, dimana angka 1 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* seperti Ernest & Young (E&Y), Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, dan Price Water House Cooper (PWC). Sementara itu, angka 0 diberikan pada perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four* (Gaaya et al., 2017).

Komite Audit

Sebagaimana diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012, komite audit harus memiliki minimal tiga anggota. Jumlah komite audit yang semakin banyak akan berdampak terhadap efisiensi peran pengawasan yang semakin efektif dan kecenderungan manajer untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance* akan berkurang (Oktamawati, 2017). Dalam penelitian ini, variabel komite audit diproksikan dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam perusahaan (Karaibrahimoglu, 2013).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Teknik Analisis Data

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melakukan analisis hubungan yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen (Hair et al., 2019). Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas dilakukan sebelum melakukan regresi linier berganda. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui pendekatan *exact* dengan kriteria data terdistribusi normal menunjukkan nilai signifikansi $exact \geq 0,05$ (Mehta & Patel, 2012). Uji multikolinearitas diidentifikasi menggunakan nilai VIF (*variance inflation factors*). Nilai $VIF \leq 0,10$ dan nilai $tolerance \geq 0,10$ memiliki arti bahwa tingkat toleransi data terbebas dari multikolinearitas (Hair et al., 2019). Uji autokorelasi, digunakan uji Durbin Watson, dengan mengikuti aturan kriteria uji Durbin Watson yang telah ditentukan. Pengujian heterokedastisitas melalui uji glejser. Keputusan suatu data dikatakan tidak mengalami heterokedastisitas apabila nilai $sig > 0,05$ (Hair et al., 2019). Persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Variabel Y adalah *tax avoidance*, α_0 adalah konstanta, β_1 hingga β_4 adalah koefisien regresi, X_1 adalah karakter eksekutif, X_2 adalah ukuran perusahaan, X_3 adalah kualitas audit, X_4 adalah jumlah komite audit, dan e adalah error.

PEMBAHASAN

Variabel *tax avoidance* yang diukur dengan *Effective Tax Rate (ETR)* memiliki nilai minimal sebesar -0,25 pada PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2015 yang dapat ditelusuri pada Tabel 2, nilai tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak lebih besar daripada beban pajaknya. Pada tahun 2015, PT. Golden Energy Mines mendapat manfaat pajak penghasilan neto sebesar USD 417 ribu dikarenakan penurunan beban pajak tahun berjalan karena lebih rendahnya penghasilan kena pajak dan peningkatan manfaat pajak penghasilan dari rugi fiskal. Berdasarkan Tabel 2, nilai *mean* sebesar 0,33 terdapat 40 sampel dengan nilai ETR di bawah rata-rata, sedangkan 25 lainnya di atas rata-rata. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sektor pertambangan melakukan praktik *tax avoidance*, karena semakin rendah nilai *ETR* maka semakin tinggi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Dyrenge et al., 2008).

Variabel karakter eksekutif yang diukur melalui standar deviasi EBITDA dibagi dengan total aset menunjukkan nilai tertinggi 0,21 yang dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana Tbk pada tahun 2015 dan nilai terendah sebesar 0.01 yang dimiliki oleh PT. Darma Henwa Tbk pada tahun 2019. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan proksi logaritma natural dari total aset. Pada Tabel 2, nilai tertinggi ukuran perusahaan sebesar 32,25 yang dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2018, dan ukuran perusahaan terkecil dimiliki oleh PT. Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2017. Variabel komite audit diukur menggunakan proksi jumlah komite audit. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan pada tahun 2015-2019 memiliki paling sedikit 3 anggota komite audit dan paling banyak 4 anggota komite audit. Nilai standar deviasi dari variabel *tax avoidance*, karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kualitas audit dan komite audit lebih kecil dari *mean*. Hal ini dapat diartikan bahwa *standar error* dari penelitian ini rendah, sehingga penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini baik untuk diteliti lebih lanjut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

| Variabel | Nilai Minimum | Nilai Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|---------------|---------------|-------|----------------|
| ETR | -0,25 | 0,91 | 0,33 | 0,16 |
| Karakter Eksekutif | 0,01 | 0,21 | 0,07 | 0,05 |
| Ukuran Perusahaan | 27,59 | 32,25 | 29,49 | 1,30 |
| Kualitas Audit | 0 | 1 | 0,62 | 0,49 |
| Komite Audit | 3 | 4 | 3,15 | 0,36 |

Variabel karakter eksekutif dan kualitas audit memiliki korelasi lemah dengan ETR yang dapat dilihat pada Tabel 3. Kualitas audit dan komite audit juga memiliki korelasi lemah dengan ukuran perusahaan. Kualitas audit dan ukuran perusahaan memiliki korelasi lemah sebesar 2,87%, yang berarti besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi perusahaan akan memutuskan menggunakan atau tidak menggunakan KAP *Big Four* dalam pemeriksaan laporan keuangan. Selain itu, besar kecilnya perusahaan juga akan mempengaruhi jumlah komite audit yang ada di perusahaan.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

| Variables | ETR | Karakter Eksekutif | Ukuran Perusahaan | Kualitas Audit | Komite Audit |
|--------------------|---------|--------------------|-------------------|----------------|--------------|
| ETR | 1 | | | | |
| Karakter Eksekutif | -.401** | 1 | | | |
| Ukuran Perusahaan | .009 | -.207 | 1 | | |
| Kualitas Audit | -.356** | .140 | .287* | 1 | |
| Komite Audit | -.073 | .076 | .316* | .337** | 1 |

Note: Pearson correlation is significant at *p < 0.05, **p < 0.001

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier berganda. Pertama, yaitu melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan pendekatan *exact*. Nilai *Exact Sig* diperoleh sebesar 0,119 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal (Mehta & Patel, 2012). Kedua, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas. Ketiga, berdasarkan hasil uji

autokorelasi diketahui nilai *dW* sebesar 1,958 yang berada diantara nilai *dU* sebesar 1,7311 dan nilai 4-*dU* sebesar 2,2689 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Dan yang terakhir, hasil uji heterokedastisitas yang memiliki nilai signifikansi dari empat variabel independen lebih dari 0,05, artinya tidak terdapat korelasi antara residual dengan variabel independen. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Berdasarkan Tabel 4, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,358 - 1,198X_1 + 0,001X_2 + 0,109X_3 + 0,028X_4 + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,358 menyatakan bahwa apabila tidak terdapat seluruh variabel independen atau variabel *X* maka nilai *Y* tetap bernilai positif sebesar 0,358. Nilai koefisien regresi *X*₁ bernilai negatif sebesar -1,198 memiliki arti bahwa apabila karakter eksekutif ditingkatkan sebesar 1% maka *ETR* akan menurun sebesar -1,198 dan *tax avoidance* akan meningkat. Nilai koefisien regresi *X*₂ sebesar 0,001 memiliki arti artinya apabila ukuran perusahaan ditingkatkan sebesar 1% maka *ETR* akan meningkat 0,001 sedangkan *tax avoidance* akan menurun. Nilai koefisien regresi *X*₃ bernilai negatif sebesar -0,109 memiliki arti jika kualitas audit ditingkatkan sebesar 1% maka *ETR* akan menurun sebesar -0,109 dan *tax avoidance* akan meningkat. Dan nilai koefisien regresi *X*₄ menunjukkan nilai 0,028 memiliki arti bahwa apabila komite audit ditingkatkan sebesar 1% maka *ETR* akan meningkat 0,028 sedangkan *tax avoidance* akan menurun.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 0,358 | 0,445 | | 0,805 | 0,424 |
| Karakter Eksekutif | -1,198 | 0,393 | -0,357 | -3,053 | 0,003 |
| Ukuran Perusahaan | 0,001 | 0,016 | 0,010 | 0,084 | 0,934 |
| Kualitas Audit | -0,109 | 0,041 | -0,329 | -2,684 | 0,009 |
| Komite Audit | 0,028 | 0,055 | 0,062 | 0,505 | 0,615 |

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan jumlah komite audit jika diuji secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance* yang diukur menggunakan *ETR*.

Tabel 5. Hasil Uji F

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|--------------------|
| Regression | 0,435 | 4 | 0,109 | 5,164 | 0,001 ^b |
| Residual | 1,263 | 60 | 0,021 | | |
| Total | 1,698 | 64 | | | |

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien determinasi (*R*²) sebesar 0,256 menunjukkan bahwa variabel independen (karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kualitas audit dan jumlah komite audit) mampu menjelaskan 25,6% variasi dari *tax avoidance* (variabel dependen). Sisanya 74,4% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (*R*²)

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,506 ^a | 0,256 | 0,207 | 0,14510 |

Karakter Eksekutif Berpengaruh Positif terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas 0,003 < 0,05 yang berarti bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dicerminkan dari nilai risiko perusahaan yang tinggi dan nilai *effective tax rate* (*ETR*) yang rendah. *Effective tax rate* (*ETR*) merupakan proksi

dari *tax avoidance* yang sifatnya berlawanan (Murdjaningsih et al., 2020). Berdasarkan pengamatan terhadap sampel, setiap perusahaan memiliki tingkat risiko dan nilai *effective tax rate* (ETR) yang berbeda-beda. PT. Baramulti Suksesarana Tbk merupakan salah satu perusahaan dengan tingkat risiko yang paling tinggi sebesar 0,22 pada tahun 2015 dan memiliki nilai ETR dibawah rata rata sebesar 0,28 begitu juga pada tahun 2016-2019. Menurut pengamatan pada sampel di atas dapat diketahui bahwa semakin besar risiko yang dimiliki perusahaan maka nilai ETR cenderung rendah.

Sehingga, semakin eksekutif bersifat *risk taker* yang tercermin dari semakin tingginya risiko perusahaan, maka jumlah pajak yang dibayarkan atau *effective tax rate* cenderung rendah yang mengindikasikan praktik *tax avoidance* semakin tinggi (Afriyanti et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan teori agensi, dimana agen akan berusaha memaksimalkan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan insentif yang tinggi dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan mengurangi beban pajak perusahaan yang dikenal dengan praktik *tax avoidance* (Hudha & Utomo, 2021). Hal tersebut timbul karena adanya konflik kepentingan yang timbul dari adanya pemisahan wewenang antara prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriyanti et al (2019), Armstrong et al. (2015), Damayanti & Susanto (2015), Oktamawati (2017), Pitaloka & Aryani (2019), dan Saputra et al (2015) yang menjelaskan bahwa eksekutif yang cenderung memiliki preferensi risiko *risk taker* akan lebih berani dalam melakukan praktik *tax avoidance* walaupun hal tersebut memiliki risiko yang tinggi.

Ukuran Perusahaan tidak Berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai probabilitas $0,934 > 0,05$. Perusahaan dengan jumlah aset yang semakin besar maka akan semakin besar pula modal yang ditanam dan semakin besar pula perputaran aset dalam perusahaan yang dikelola sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan, tapi belum tentu meningkatkan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mulyani et al. (2017) yang menyatakan bahwa sumber daya manusia yang ahli pada bidang perpajakan digunakan oleh perusahaan besar supaya dalam pengelolaan pajak yang dilakukan dapat optimal dengan tujuan menekan beban pajak perusahaan.

Menurut Rusydi (2013), perusahaan dengan skala kecil maupun besar dapat berpeluang melakukan penghindaran pajak dengan cara yang berbeda. Perusahaan dengan skala besar maupun kecil memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak (Dewi & Jati, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al (2016), Dewi & Jati (2014), Nusa et al (2020), dan Rusydi (2013) yang menyatakan bahwa membayar pajak merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan sehingga praktik *tax avoidance* dijadikan suatu strategi bagi perusahaan.

Kualitas Audit Berpengaruh Positif terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas $0,009 < 0,05$ yang berarti bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dicerminkan dari nilai kualitas audit yang tinggi dan adanya nilai *effective tax rate* (ETR) yang rendah. *Effective tax rate* (ETR) merupakan proksi dari *tax avoidance* yang sifatnya berlawanan (Murdjaningsih et al., 2020). Berdasarkan pengamatan terhadap sampel, terdapat perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan ada yang tidak. Setiap perusahaan juga memiliki nilai *effective tax rate* yang berbeda-beda. PT Golden Energy Mines Tbk merupakan salah satu perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan memiliki nilai ETR dibawah rata-rata pada 5 tahun periode penelitian. Hal tersebut juga terjadi pada PT Bukit Asam Tbk dan PT. Elnusa Tbk.

Hasil penelitian dapat diartikan bahwa, semakin baik kualitas audit maka pajak yang dibayarkan perusahaan atau *effective tax rate* semakin rendah yang berarti praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, tidak menghalangi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Contohnya pada kasus Enron tahun 2000 yang melakukan manipulasi pendapatan lebih dari yang seharusnya dan dibenarkan oleh KAP Arthur Andersen sebagai auditor eksternalnya (Priambardi & Haryanto, 2014). Adanya manipulasi pendapatan yang dilakukan Enron menyebabkan reputasi KAP Arthur Andersen jatuh (Annisa & Kurniasih, 2012).

Hasil penelitian ini tidak mendukung *agency theory* yang menyatakan auditor berperan sebagai pihak ketiga dalam meminimalisir konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Gaaya et al., 2017). Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* tidak mampu meminimalisir praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2014), Dewi & Sari (2015), Marfirah & Syam (2016), dan Pujilestari & Winedar (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan bisa saja memberikan kesejahteraan lebih terhadap KAP *Big Four* sehingga KAP *Big Four* bisa melakukan tindakan yang tidak independen selama proses pengauditan.

Jumlah Komite Audit tidak Berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan Tabel 4 yang menunjukkan nilai probabilitas $0,615 > 0,05$ memiliki arti bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Hal tersebut memiliki arti bahwa besar kecilnya jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh apapun terhadap upaya praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI (Anggraeni & Febrianti, 2019). Keberadaan komite audit mungkin dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan hanya untuk memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan bukan untuk meningkatkan mekanisme pengendalian yang lebih baik, sehingga tidak efektif dalam mengawasi dan membatasi konflik kepentingan yang ada pada perusahaan (Kartana & Wulandari, 2018). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa pembentukan komite audit merupakan implementasi dari *good corporate governance* yang bertujuan untuk mengatasi *agency problem* (Tandean & Winnie, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Febrianti (2019), Fadhilah (2014), Kartana & Wulandari (2018), Kurniasih & Ratna Sari (2013), dan Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap upaya *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, ukuran perusahaan dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan eksekutif dalam mengambil kebijakan dapat mempengaruhi perusahaan salah satunya keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Selain itu, kualitas audit dan komite audit sebagai implementasi dari *good corporate governance* ternyata tidak mampu meminimalisir praktik *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat memberikan implikasi secara teoritis, dimana konflik kepentingan yang terjadi pada *agency theory* dapat mempengaruhi eksekutif dalam melakukan praktik *tax avoidance*. Namun, implementasi *good corporate governance* yang diproksikan dengan kualitas audit dan jumlah komite audit dalam penelitian ini dan dalam *agency theory* dijelaskan dapat meminimalisir *agency problem* pada perusahaan, tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel karakter eksekutif yang diproksikan dengan risiko perusahaan yang dihitung melalui Standar Deviasi EBITDA dibagi dengan Total Aset tidak mencerminkan risiko perusahaan secara spesifik. Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 25,6% variasi dari variabel dependen. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain yang dapat menjelaskan secara lebih spesifik risiko perusahaan yang mencerminkan karakter eksekutif dan dapat menggunakan atau menambahkan variabel independen, variabel moderasi, atau variabel intervening yang dianggap dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, S. A., Sugiarti, & Hariyanti, W. (2019). Pengaruh Karakter Eksekutif dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(1), 1–13.
- Alviyani, K. (2016). Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *JOM Fekon*, 3(1).
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 185–192. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(2), 95–189.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing & Jasa Assurance* (S. Saat (ed.); 15th ed.). Erlangga.
- Ariyanti, F. (2016). *2000 Perusahaan Asing Gelapkan Pajak Selama 10 Tahun*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2469089/2000-perusahaan-asing-gelapkan-pajak-selama-10-tahun>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Asri, I. A. T. Y., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 72–100.
- Cahyono, D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan Yang Listing di BEI Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, 4(4).
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko

-
- Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Dewi, G., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13, 50–67.
- Dewi, & Jati, I. K. (2014). Pengaruh Karakter eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 249–260.
- Diamastuti, E. (2016). Ke (Tidak) Patuhan Wajib Pajak: Potret Self Assessment System. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(3), 280–304.
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Enofe, A. O., Mgbame, C., Aderin, A., & Ehi-oshio, O. U. (2013). Determinants of Audit Quality in the Nigerian Business Environment. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(4), 36–44.
- Fadhilah, R. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Universitas Negeri Padang*, 2(1).
- Fauzan, Wardan, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Fernández R, E., & Martínez A, A. (2014). Determinants of the effective tax rate in the BRIC countries. *Emerging Markets Finance and Trade*, 50, 214–228. <https://doi.org/10.2753/REE1540-496X5003S313>
- Gaaya, S., Lakhali, N., & Lakhali, F. (2017). Does family ownership reduce corporate tax avoidance? The moderating effect of audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 731–744. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1530>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Annabel Ainscow.
- Hsu, P. H., Moore, J. A., & Neubaum, D. O. (2018). Tax avoidance, financial experts on the audit committee, and business strategy. *Journal of Business Finance and Accounting*, 45(9–10), 1293–1321. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12352>
- Hudha, B., & Utomo, C. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Keragaman Gender, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1), 1–10.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2016). Relation between auditor quality and tax aggressiveness: Implications of cross-country institutional differences. *Journal of Practice and Theory*, 35(4), 105–135. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51417>
- Karaibrahimoglu, Y. Z. (2013). Is Corporate Governance A Determinant of Auditor Choice?-Evidence From Turkey. *Ege Academic Review*, 13(2), 273–284.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.708.1-13>
- Klassen, J. K., Lisowsky, P., & Mescall, D. (2016). The role of auditors, Non-Auditors, and internal tax departments in corporate tax aggressiveness. *Accounting Review*, 91(1), 179–205. <https://doi.org/10.2308/accr-51137>
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kushariadi, B., & Putra, R. N. (2018). Good Corporate Governance, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1401>
- Lazar, S. (2014). Determinants of the variability of corporate effective tax rates: Evidence from romanian listed companies. *Emerging Markets Finance and Trade*, 50, 113–131. <https://doi.org/10.2753/REE1540-496X5004S4007>
- Marfirah, D., & Syam, F. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 91–102.
-

- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2012). *IBM SPSS Exact Tests*.
- Mulyani, S., Kusmuriyanto, & Suryarini, T. (2017). Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 2(3). <https://doi.org/10.35838/jrap.v4i01.148>
- Murdijaningsih, T., Solihah, M., & Danuta, K. S. (2020). Tax Avoidance of Mining Companies From the Return on Assets, Institutional Ownership, and Audit Committee Perspectives. *Journal of Business Management Review*, 1(2), 076–089. <https://doi.org/10.47153/jbmr12.172020>
- Novriansa, A. (2019). *Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing? DDTC News*. https://news.ddtc.co.id/sektor-pertambangan-rawan-manipulasi-transfer-pricing-17422?page_y=918
- Nuraeni, A. (2015). *Jangan Ampuni Perusahaan Tambang Pelaku Kejahatan Perpajakan!* Publish What You Pay Indonesia. <https://pwyvindonesia.org/id/jangan-ampuni-perusahaan-tambang-pelaku-kejahatan-perpajakan/>
- Nusa, P. Y. R. A., Indrabudiman, A., Riyadi, S., & Handayani, W. S. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance serta Dampaknya pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 57–66. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p57>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Paligorova, T. (2010). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Pitaloka, S., & Aryani, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 1202–1230. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- Priambardi, R. B., & Haryanto. (2014). Determinan Auditor Switching Pada Perusahaan Non Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–11.
- Pujilestari, R., & Winedar, M. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15(2), 204–220.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 68–88. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.02.004>
- Rusydi, M. K. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>
- Saputra, M. F., Rifa, D., & Rahmawati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art1>
- Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525–539.
- Tandean, V. A., & Winnie, W. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.1108/ajar-2016-01-01-b004>
- Ubaidillah, M. (2021). Tax Avoidance: Good Corporate Governance. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 152–163. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.311>
- Victoria, A. O. (2020). *Pengamat: Target Pajak Tak Pernah Tercapai dalam 10 Tahun Terakhir*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/5e9a4c3b2d85b/pengamat-target-pajak-tak-pernah-tercapai-dalam-10-tahun-terakhir>
-